

# EKSOFORA DALAM BAHASA BANJAR (EXOPHORA IN BANJARESE LANGUAGE)

Hasymi Fakhriana

SMK Negeri 2 Kotabaru, Jl. Raya Stagen RT.05 Desa Stagen Kec. Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru 72151

## Abstract

**Exophora in Banjarese Language.** *This study discusses the eksofora in Banjar language. Eksfora or function is pointing back to something that is beyond language or the situation. This study aimed to describe the types of speech language eksfora in Banjar. The method used deskripsif method with a qualitative approach, the research procedures which produce descriptive data in the form of words written or spoken. The data used in this study is divided into two parts, namely primary data and secondary data. Primary data were obtained in the form of verbal utterances obtained from informants who master the language of Banjar. Secondary data are information that the information obtained from the story books BaNjar language. The data taken in this study is some amount of speech in the form of words, phrases, and sentences involving eksofora problem. This data collection method refer to. The term listening here is not only related to the use of verbal language, but also the use of language in writing. This method has the basic techniques in the form of tapping techniques. In the next technique, tapping technique is followed by advanced techniques such as refer to the techniques involved conversation, see the techniques involved are non- proficient, record and recording techniques. The technique involved ably meant that the researchers conducted by participating tapping while listening, participating in the conversation, and listening to the conversations. Further note technique is an advanced technique that is performed when applying the method refer to the advanced techniques of data analysis techniques used in this study is an interactive model of the activities carried out through four stages , namely (a) data collection, (b) data reduction, (c) the presentation of data, and (d) inference/ verification . The result showed that it was found that 1) The form of words or phrases that are classified deiksis persona in Banjar language includes a) a free form , b ) the form of bound, 3) the basic form, and 4) the form of derivatives. 2) The form of words or phrases that are classified deiksis time in Banjar language includes a) pronouns temporal pointer, a) the appointment of descriptive pronouns, and c) the appointment promonima dimensional. 3) The form of words and phrases which belong deiksis place in Banjar language includes a) promonin lokotif pointer. 4) Category deiksis that eksofora in Banjar language speech includes a) first person pronouns, b) second person pronouns, c) the third person pronouns, d) pronouns reduplicated, and e) the nature of the typical persona lexeme in the language of Banjar. 5) that shows symptoms characteristic of syntax in the language of Banjar eksofora include a) the syntactic function of elements of the sentence (occupying the function of subjec, object, and description), b) The role of semantic sentence elements (actors, experiences, peruntung).*

**Key words:** exophora, deixis, banjar language

## Abstrak

**Eksofora dalam Bahasa Banjar.** Penelitian ini membahas mengenai eksofora dalam bahasa Banjar. Eksofora adalah hal atau fungsi menunjuk kembali kepada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis eksfora dalam tuturan bahasa Banjar. Metode yang digunakan metode deskripsif dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan lisan yang diperoleh dari informan yang menguasai bahasa Banjar. Data sekunder berupa informasi yang diperoleh dari buku-buku cerita berbahasa Banjar. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa sejumlah ujaran yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang menyangkut masalah eksofora. Pengumpulan data ini menggunakan metode simak. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dalam teknik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, catat dan teknik rekam. Teknik libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 1) Wujud kata atau frasa yang tergolong deiksis persona dalam bahasa Banjar meliputi a) bentuk bebas, b) bentuk terikat, c) bentuk dasar, dan d) bentuk turunan. 2) Wujud kata atau frasa yang tergolong deiksis waktu dalam bahasa Banjar meliputi a) pronomina penunjuk temporal, b) pronomina penunjukkan deskriptif, dan c) pronomina penunjukkan dimensional. 3) Wujud kata dan frasa yang tergolong deiksis tempat dalam bahasa Banjar meliputi a) pronomina penunjuk lokatif. 4) Kategori deiksis yang eksofora dalam tuturan bahasa Banjar meliputi a) pronomina persona pertama, b) pronomina persona kedua, c) pronomina persona ketiga, d) pronomina yang direduklisasikan, dan e) sifat khas leksem persona dalam bahasa Banjar. 5) Ciri sintaksis yang memperlihatkan gejala eksofora dalam bahasa Banjar meliputi a) fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat (menduduki fungsi subjek, objek, dan keterangan) b) Peran semantik unsur-unsur kalimat (pelaku, pengalaman, peruntung).

**Kata-kata kunci:** eksofora, deiksis, bahasa banjar

## PENDAHULUAN

Dalam tuturan, termasuk tuturan bahasa Banjar, banyak terdapat kata yang dihasilkan oleh masyarakat tutur yang referennya tidak tetap atau berubah-ubah. Pada umumnya kata itu sudah dimengerti oleh si pendengar sehingga tidak perlu lagi si penutur mengulang kata karena dapat diganti dengan kata lain yang merujuk pada kata yang sesudahnya atau sebelumnya agar kalimat yang dituturkan lebih efektif dan efisien. Sebuah kata dikatakan bermakna referensial kalau kata itu ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Hubungan antara kata dengan referen yang tidak tetap disebut deiksis (Chaer, 2009:75).

Kata deiktik adalah kata yang acuannya tidak menetap pada satu wujud melainkan dapat

berpindah dari wujud yang satu ke wujud yang lain. Yang termasuk kata deiktik adalah kata persona seperti *aku*, *kamu* dan *dia*. Kata yang menyatakan ruang: *di sini*, *di sana*, *di situ*, dan kata yang menyatakan waktu seperti *sekarang*, *besok*, *nanti* serta kata yang disebut kata penunjuk seperti *ini* dan *itu*. Purwo (1984) dalam bukunya “Deiksis Bahasa Indonesia” membagi deiksis dalam dua bagian yaitu deiksis luar-tuturan (eksofora) dan deiksis dalam tuturan (endofora). Deiksis tuturan-luar (eksofora) terdapat pula bermacam-macam deiksis seperti deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Pada deiksis tuturan-dalam (endofora) dibagi atas dua bagian yaitu, anafora (pengacuan kembali dengan cara substitusi/pengulangan kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya) dan katafora (penunjukkan ke sesuatu yang disebut kemudian).

Permasalahan eksofora dalam bahasa Banjar yang dijadikan objek penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Bagaimanakah wujud kata atau frasa eksofora dalam bahasa Banjar?  
Masalah ini mencakup tiga hal, yakni:
  - a. Bagaimanakah wujud kata atau frasa yang tergolong deiksis persona dalam bahasa Banjar?
  - b. Bagaimanakah wujud kata atau frasa yang tergolong deiksis waktu dalam bahasa Banjar?
  - c. Bagaimanakah wujud kata atau frasa yang tergolong deiksis tempat dalam bahasa Banjar?

2. Bagaimanakah ciri sintaksis yang memperlihatkan gejala eksoforis dalam tuturan bahasa Banjar?

**a. Deiksis**

Deiksis adalah hubungan kata-kata yang digunakan dalam tuturan yang referennya dapat berubah-ubah tergantung pada siapa yang menuturkannya, waktu dan tempat penuturan. Deiksis dibagi menjadi dua yaitu: deiksis luar-tuturan (eksofora) dan deiksis dalam-tuturan (endofora).

**b. Eksofora**

Eksofora adalah hal atau fungsi menunjuk kembali pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi. Eksofora (Deiksis luar-tuturan) terbagi atas deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Eksofora adalah hal atau fungsi menunjuk kembali pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi (Kridalaksana, 2001:49). Menurut Halliday dan Hasan (1979:31), eksofora adalah pengacuan terhadap antesenden yang terdapat di luar bahasa (ekstra tekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya atau acuan kegiatan. Sebaliknya, endoforis adalah pengacuan oleh pronominal terhadap antesenden yang terdapat di dalam teks (intratekstual). Endofora bersifat tekstual, sehingga referensi (acuannya) ada di dalam teksnya dapat bersifat anafora dan katafora; sedangkan eksofora bersifat situasional yang acuannya berada di luar teks (keadaan, peristiwa dan proses) (Djajasudarma, 1994:51).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2001:3).

Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan diperoleh suatu informasi yang diberikan

oleh informan atau penutur asli bahasa Banjar. Pendekatan ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen utama (Moleong, 2001:4). Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh bukan berupa angka, tetapi berupa tuturan atau kalimat-kalimat bernuansa eksofora yang dilakukan oleh penutur atau informan bahasa Banjar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan lisan yang diperoleh dari informan yang menguasai bahasa Banjar, baik bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala. Data sekunder berupa informasi yang diperoleh dari buku-buku cerita salah satunya didapat dari kamus bahasa banjar atau koran yang berbahasa Banjar. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa sejumlah ujaran yang berupa kata, frasa dan kalimat yang menyangkut masalah eksofora.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam bahasa Banjar ada 4 macam bentuk persona dalam bahasa Banjar, yaitu 1) bentuk ppersona bebas dalam bahasa Banjar terdiri atas a) promonina persona pertama, yaitu *aku* 'saya', *ulun* 'saya', *kami* 'kami', *kita* 'kita', *awak* 'saya', *Andika* 'Anda'. 2) Pronomina persona orang kedua, yaitu *ikam* 'kamu', *pian* 'kamu', *dika* 'engkau' 3) Pronomina persona ketiga inya 'dia', *hidin*/*hindin*. *Bubuhanya*/*bubuhannya*.

Pronomina penunjuk lokatif yang dapat menempati semua posisi dalam kalimat, yaitu *di situ* 'di situ', *ka situ* 'ke sana', *ka sia* 'ke sini', dan *di sia* 'di sini.' Adapun pronomina penunjuk lokatif yang dapat menempati bagian awal kalimat dan tengah kalimat, yaitu *ka* 'ke', *di* 'di', *kala/kalah* 'kepada', dan *tumatan* 'dari.' Sedangkan pronomina penunjuk lokatif yang hanya dapat berada pada bagian tengah kalimat saja, yaitu *di* 'dari.'

Kejauhdekatan dalam pronominal penunjuk temporal penunjuk temporal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1. Berkaitan dengan titik waktu tertentu 2. Berkaitan dengan jangka waktu tertentu. Arah gerak pronominal temporal yang 1 ada dua macam, yaitu ke belakang dan ke depan.

Bergerak ke belakang: Jarak dekat: *damini* 'sekarang', *wahini*/*wayahini* 'sekarang ini'. Jarak agak dekat: *tadi* 'tadi', *kalamari* 'sore' Jarak agak jauh: *marian/kamarian* 'kemarin' Jarak cukup jauh: *dahulu* 'dahulu' Bergerak ke depan: Jarak agak dekat: *kaina* 'nanti' Jarak agak jauh: *isuk* 'besok', *isuknya* "besoknya"

Fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat menduduki fungsi subjek, subjek merupakan fungsi sintaksis yang terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina, atau klausa menduduki fungsi objek. Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntun oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikat. Objek biasanya nomina atau frasa nomina. Fungsi keterangan, keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisi, atau frasa adverbial Pada dasarnya tiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta, atau lebih dengan peran semantik yang berbeda-beda. Peran itu dinyatakan dengan nomina, atau frasa nomina. Ada beberapa peran semantik unsur kalimat, di

antaranya pelaku, sasaran, pengalaman, peruntung, dan atribut.

## Pembahasan

### 1. Wujud Kata atau Frasa yang Tergolong Deiksis Pronomina Persona Dalam Bahasa Banjar

Ada 4 macam bentuk persona, yaitu (1) bentuk bebas, (2) bentuk terikat, (3) bentuk dasar, dan (4) bentuk turunan.

#### a. Bentuk Bebas

(1) *Aku lagi makanan*

'Saya sedang makan bersama-sama.'

(2) *Inya lagi makanan*

'Dia sedang makan bersama-sama.'

Kalimat (1) dan kalimat (2) terdiri atas tiga buah bentuk, yaitu *aku* 'saya', *lagi* 'sedang', dan *makanan* 'makan bersama' pada kalimat (1), *inya* 'dia', *lagi* 'sedang', dan *makanan* 'makan bersama' pada kalimat (2). Bentuk-bentuk yang tersusun pada kalimat (1) dan kalimat (2) sudah mengandung makna yang jelas dan semuanya dapat berdiri sendiri. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk itu dapat berlaku sebagai kata dan semua kata itu berbentuk bebas, termasuk pronomina persona pertama *aku* 'saya' dan pronomina persona ketiga *inya* 'dia.'

#### b. Bentuk Terikat

Bentuk terikat (bound form) adalah bentuk yang harus bergabung dengan unsur lain sehingga menyatakan makna yang jelas (Kridalaksana, 2001:29). Pendapat lain menyebut istilah morfem terikat (bound morpheme), yang pengertiannya ialah morfem yang tidak dapat sebagai kata, tetapi morfem baru dapat sebagai kata setelah dirangkaikan dengan morfem lain.

(3) *Umanya hanyar datangan.*

'Ibunya baru datang bersama-sama.'

(4) *Bukukam di mana maandak?*

'Bukumu di mana meletakkan?'

Bentuk-bentuk *umanya* 'ibunya', *bukukam* 'bukumu' merupakan kata-kata yang sudah mengandung makna sehingga kalimat-kalimat di atas juga sudah mengandung pengertian yang utuh. Hal itu akan menjadi lain bilamana berbagai bentuk pronomina persona itu dipisahkan dari unsur yang mendahuluinya atau unsur yang mengikutinya.

#### c. Bentuk Dasar

Di samping bentuk bebas dan bentuk terikat, dalam pronomina persona ditemukan pula bentuk dasar, bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling umum dan paling tidak terbatas. (Kridalaksana, 2001:29) Berikut ini contoh pronomina persona dalam Berikut pemakaian persona pertama dalam kalimat

(5) *Aku hanyarja datang.*

'Saya baru saja datang.'

(6) *Aku handak ka rumah kai*

'Saya mau ke rumah kakek.'

Pada Kalimat (5) dan (6) terdapat kata ganti orang pertama tunggal *aku* 'saya' yang

dipergunakan untuk teman sebaya dan akrab. Bentuk tersebut termasuk bentuk dasar.

**d. Bentuk Turunan**

Bentuk turunan merupakan kebalikan dari bentuk dasar, yaitu bentuk yang sudah berafiks. Bentuk turunan yang ada dalam BBH sebagai berikut.

|            |            |   |     |   |          |
|------------|------------|---|-----|---|----------|
| hindin     | 'hidin'    | → | -n- | + | hidin    |
| bubuhankam | 'buhankam' | → | bu- | + | buhankam |
| bubuhannya | 'buhannya' | → | bu- | + | buhannya |

**2. Wujud Kata atau Frasa yang Tergolong Deiksis Waktu dalam Bahasa Banjar**

**a. Pronominal Penunjuk Temporal**

Kejauhdekatan dalam pronominal penunjuk temporal penunjuk temporal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: 1. Berkaitan dengan titik waktu tertentu 2. Berkaitan dengan jangka waktu tertentu. Arah gerak pronominal temporal yang 1 ada dua macam yaitu ke belakang dan ke depan. Berikut contoh pronomina penunjuk waktu dalam bahasa Banjar. Pronomina penunjuk temporal yang ada dalam BBH yaitu *damini* 'sekarang', *wahini/wayahini* 'sekarang ini', *tadi* 'tadi', *marian/kamarian* 'kemarin', *kalamari* 'sore', *dahulu* 'dahulu', *kaina* 'nanti', *isuk* 'besok', dan *isuknya* 'besoknya' dapat menempati posisi awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat.

Contoh:

(7) *Damini* jua aku ka rumahkam.

'Sekarang juga saya ke rumahmu.'

(8) *Amun kada damini* pabila ikam ka rumahku.

'Jika tidak sekarang kapan kamu ke rumahku.'

Pada contoh di atas dapat dilihat pronomina penunjuk *damini* 'sekarang' dapat berada pada bagian awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Kalimat (7) – (8) pronomina penunjuk *damini* 'sekarang' menyatakan waktu sedang berlangsung.

**b. Pronomina Penunjuk Deskriptif**

Pronomina penunjuk deskriptif yang ada dalam BBH, yaitu *kaini/kayaini* 'begini', *kaitu/kayaitu* 'begitu', *nangini* 'yang ini', dan *nangitu* 'yang itu' dapat menempati posisi awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat.

Contoh:

(9) *Kainiah* manggawinya?

'Beginikah mengerjakannya?'

(10) *Kada kaini* manggawinya.

'Bukan begini mengerjakannya.'

Pada contoh (9) dan (10) termasuk pronomina penunjuk deskriptif yang menempati posisi awal dan tengah dalam kalimat.

**c. Pronomina Penunjuk Dimensional**

Pronomina penunjuk dimensional yang ada dalam BBH yaitu *saini* 'sekian ini' dan *saitu* 'sekian itu' dapat menempati posisi awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat.

Contoh:

(11) *Saini* haja ikam kubari duit.

'Sekian ini saja kamu kuberi uang.'

(12) *Bajukam panjangnya saini hajaah.*

'Bajumu panjangnya sekian ini saja.'

Pada contoh (11) dan (12) termasuk pronomina penunjuk dimensional, yang menempati posisi awal dan tengah kalimat.

### 3. Wujud Kata atau Frasa yang Tergolong Deiksis Tempat dalam Bahasa Banjar

Pronomina penunjuk tempat yang ada dalam BBH ada yang dapat menempati posisi awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Ada juga yang hanya dapat menempati posisi awal kalimat dan tengah kalimat. Bahkan ada juga yang hanya dapat berada pada bagian tengah kalimat saja.

Pronomina penunjuk tempat yang dapat menempati semua posisi dalam kalimat, yaitu *di situ* 'di situ', *ka situ* 'ke sana', *ka sia* 'ke sini', dan *di sia* 'di sini.' Adapun pronomina penunjuk lokatif yang dapat menempati bagian awal kalimat dan tengah kalimat yaitu *ka* 'ke', *di* 'di', *kala/kalah* 'kepada', dan *tumatan* 'dari.' Sedangkan pronomina penunjuk lokatif yang hanya dapat berada pada bagian tengah kalimat saja yaitu *di* 'dari.'

Contoh:

(13) *Ka pasarah tulak inyati?*

'Ke pasarkah dia pergi?'

(14) *Inya tulak ka pasar.*

'Dia pergi ke pasar'

Pada contoh di atas dapat dilihat pronomina penunjuk *ka* 'ke' dapat berada pada bagian awal kalimat dan tengah kalimat. Jika pronomina penunjuk lokatif berada pada awal kalimat maka kalimat yang dihasilkan berupa kalimat Tanya, tetapi jika pronomina lokatif berada di tengah kalimat maka kalimat menjadi kalimat berita.

### 4. 2 Kategori Deiksis yang Eksoforis dalam Tuturan Bahasa Banjar

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan akan diuraikan dan diklasifikasikan sebagai berikut.

#### a. Persona Pertama

##### 1. Kata *Saurangni*

*Saurangni* 'saya' dipakai dengan lawan bicara yang sederajat, oleh sesama anak muda, oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. *Saurangni* yang berarti juga *saya* sering muncul untuk menyatakan warna emosi dalam kalimat seperti rasa jengkel atau rasa rendah diri. Jika tidak menyatakan hal tersebut, maka *saurangni* tidak dipakai.

Contoh:

(15) *Saurangni, kaya ngini pang kadada kamajuan nang kaya urang lain.*

'Saya ini seperti ini, tidak ada kemajuan seperti yang lain.'

Pada kalimat (15) *Saurangni* 'saya'. *Saurangni* yang berarti juga *saya* sering muncul untuk menyatakan warna emosi dalam kalimat seperti rasa jengkel atau rasa rendah diri.

##### 2. *Ulung* 'saya'

*Ulung* 'saya' dipakai dalam corak bahasa yang adab, pembicara sangat

mengutamakan faktor ketakziman, dipakai oleh orang yang muda terhadap lawan bicara yang lebih tua atau dihormati. Dipakai pula di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal. Pemakaian kata *ulun* yang mengacu pada pembicara ini sangat produktif.

(16) *Sudah ulun padahakan lawan abah, Ma ai.*

'Sudah saya beritahukan kepada bapak, Bu.'

(17) *Ulu handak ka pasar dahulu Ka lah.*

'Saya mau pergi ke pasar dulu, Kak!'

Pada contoh (16) dan (17) kata *ulun* dipakai oleh yang muda kepada orang yang lebih tua dan dihormati, sedangkan pada contoh (17) kata *ulun* dipakai di antara peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal. Pemakaian *ulun* di atas berdeiksis, acuannya berganti-ganti sesuai dengan konteks ujarannya dan lawan bicara yang dihadapi oleh pembicara.

3. *Kami*

*Kami* 'kami' dipakai untuk mengacu pada orang pertama jamak atau mengacu pada pembicara/penulis dan orang yang berada di pihaknya, akan tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya (bersifat eksklusif). Di samping itu *kami* juga bersifat netral yakni dapat dipakai oleh kumpulan orang muda kepada orang tua atau sebaliknya. Kata *kami* juga memerlukan verbal dasar + *-an*, seperti pada contoh berikut.

(18) *Kami handak tulak ka pasar.*

'Kami mau pergi ke pasar.'

(19) *Kami handak tulakan ka pasar*

'Kami mau pergi ke pasar.'

Pada kalimat (18)–(19) deiksis eksfora, persona orang pertama jamak yang mengacu pada pembicara yang berada dipihaknya. Kata *kami* juga bisa diikutan dengann verba + *-an*. Seperti pada contoh (18). Berikut juga deiksis eksfora persona dalam bahasa Banjar.

4. *Kita* 'Kita'

*Kita* 'kita' dipakai untuk mengacu kepada persona pertama jamak yakni mencakupi pembicara/penulis, pendengar/pembaca dan mungkin pula pihak lain (bersifat inklusif

(20) *Kita tulak isuk haja Bah lah!*

'Kita tulakan isuk haja Bah lah!'

(21) *Kita umpat yu mandaftar pamilu*

'Ayo, kita ikut mendaftar pemilu.'

Pada kalimat (20)–(21) terdapat deiksis eksfora, *Kita* 'kita' yang merupakan persona orang pertama jamak. Kata *kita* juga bersifat netral artinya dapat dipakai oleh kumpulan orang tua terhadap orang muda atau sebaliknya.

b. **Pronomina Persona Kedua**

Berdasarkan hasil penelitian dalam bahasa Banjar diperoleh lima macam pronomina yang mengacu kepada yang diajak bicara atau kawan bicara. Masing-masing berbentuk

sebagai berikut.

a) *Ikam* 'kamu'

*Ikam* 'kamu' dipakai di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya atau yang sederajat, oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi untuk menyapa kawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah, oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama. Untuk mengacu kepemilikan tetap dipakai bentuk *ikam*, tidak seperti dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- (21) *Ikam* malihatlah sinitrun 'Panggung Sandiwara' malam hintadi?  
'Apakah kamu menyaksikan sinetron 'Panggung Sandiwara' tadi malam?'  
(22) Ngini nah, baju *ikam* nang *ikam* cari sumalam.  
'Ini bajumu, yang kamu cari kemarin.'

Kata *ikam* dapat pula mengacu dan menunjuk ke pronomina persona jamak apabila diikuti oleh verba dasar + *-an* seperti contoh berikut.

b) *Saurang/saurangtu* 'kamu'

*Saurang/saurangtu* 'kamu' dipakai di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, di antara pihak yang berstatus sosial sama, oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi untuk menyapa kawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah, dan oleh orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama. Kata *saurangtu* yang berarti *ikam* ini hanya dipakai untuk pernyataan yang memojokkan lawan bicara atau pembicara merasa jengkel terhadap lawan bicara. Jika tidak ada unsur tersebut, maka kata *saurang/saurangtu* tidak dipakai, seperti tampak pada contoh berikut.

- (23) *Saurangtu*, jangan tapi katuju manggaduhi urang, kaina jadi panyambatan tahulah.  
'Kamu jangan suka mencampuri urusan orang, nanti jadi bahan pembicaraan.'  
Kalimat dengan menggunakan kata *saurang/saurangtu* sering pula diikuti oleh partikel *-pang* seperti pada contoh berikut.  
(24) *Saurangtu pang* sudahlah mandi, urang ja nang disuruh.  
'Kamu sendiri apa sudah mandi, orang saja yang selalu disuruh.'  
(25) *Saurang pang*, hudah tahu kada kawa lalalu minjam duit di situh, masi haja handak ka situh.  
'Kamu sendiri sudah tahu kalau tidak bisa meminjam uang di situ, masih saja kamu ke situ.'

c) *Pian* 'beliau'

*Pian* 'beliau' dipakai untuk mengacu kepada orang yang lebih tua dan dihormati, peserta tindak ujaran tidak dipandang dari status sosialnya. Dalam hal ini, pembicara sangat mementingkan faktor ketakziman, sehingga dapat pula dipakai di antara peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal perhatikan contoh berikut.

- (26) *Pian* handak tulak ka mana?  
'Anda mau pergi ke mana?'

(27) **Pian** handak makan apa Ma baisukan ni?  
'Mama/ibu mau makan apa pagi ini?'

(28) **Pian** handak tulak daini ka Ka?  
'Kakak mau berangkat sekarang ya?'

Pada kalimat (26)-- (27) terdapat deiksis eksfora, pronomina persona kedua tunggal. *Pian* 'beliau' dipakai untuk mengacu kepada orang yang lebih tua dan dihormati, peserta tindak ujaran tidak dipandang dari status sosialnya. Berikut juga pronomina orang kedua tunggal dalam bahasa Banjar.

d) *Andika* 'Anda'

*Andika* 'Anda' dipakai dalam bahasa yang adab, pembicara sangat mementingkan faktor ketakziman, dipakai untuk mengacu orang yang lebih tua dari si pembicara. Untuk mengacu hal tersebut kata *andika* tidak begitu produktif jika dibandingkan dengan kata *pian*. Meskipun begitu, *andika* masih sangat produktif dipakai oleh orang tua-tua atau sama-sama tua, yang dalam peserta tindak ujaran tersebut tidak dipandang status sosialnya. Perhatikan contoh berikut.

(28) *Andika* handak ka mana Ma? /*Pian* handak ka mana Ma?  
'Ibu mau ke mana?'

(29) **Andika**, nyamanlah daini kakanakan ganalan awan sudah jadian pulang.  
'Kamu enak sekarang anak-anakmu sudah besar dan sudah jadi orang.'

Pada contoh (28) kata *andika* dipakai oleh orang muda kepada orang yang lebih tua, sedangkan pada contoh (29) *andika* dipakai dalam pembicaraan antara orang tua dengan orang tua (sama-sama tua).

e) *Buhan ikam/bubuhan ikam* 'kalian'

*Buhan ikam/bubuhan ikam* 'kalian' dipakai untuk mengacu dan menyapa persona kedua jamak, di antara pihak yang tingkat sosialnya sama dan tingkat umurnya sama, oleh pihak yang lebih tua dan tingkat sosialnya lebih tinggi kepada pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah dan tingkat umurnya lebih muda. Situasi tuturan menuntut semua peserta tindak ujaran hadir dalam dimensi ruang dan waktu yang sama. Masing-masing dapat melihat satu sama lain dan tidak terikat dengan tata krama sosial.

(30) **Buhan ikam/bubuhan ikam** ni bila disuruhi hanyar manggawi.  
'Kalian ini, jika disuruh baru mengerjakan.'

Frase *buhan ikam/bubuhan ikam* ini juga memerlukan verba dasar + *-an* seperti tampak pada contoh.

(31) **Buhan ikam** handak tulak ka mana garang?  
'Kalian mau pergi kemana, sih.'

(32) **Buhan ikam** handak tulakan ka mana garang?  
'Kalian mau pergi ke mana?'

Frase *bubuhan ikam* dapat berarti bukan sebagai persona kedua jamak 'kalian' seperti pada contoh (31) dan (32) melainkan berarti 'keluarga kamu' perhatikan contoh berikut.

(31) **Bubuhan ikam** sudah bulikan kah ka kampung?

‘Keluarga kamu sudah pulang ya ke kampung?’  
(32) **Bubuhan ikam** *tu handak tulak ka Banjar daini kah?*

‘Keluarga kamu itu mau berangkat ke Banjar sekarang ya?’ (Kalian mau berangkat ke Banjar sekarang ya?)

Pada contoh (31) *bubuhan ikam* berarti ‘keluarga kamu’ (bukan persona kedua jamak). Pada contoh (32) frase *bubuhan ikam* dapat berarti mengacu persona kedua jamak ‘kalian’ dan dapat berarti ‘keluarga kamu.’ Oleh karena itu, harus diperhatikan konteks yang melingkupinya. Frase *bubuhan ikam* ‘kalian’ dipakai oleh pembicara jika sedang berhadapan dengan orang yang banyak (bertanya pada orang banyak, sedangkan *bubuhan ikam* ‘keluarga kamu’ dipakai pada saat berhadapan dengan satu orang (bertanya pada satu orang).

**c. Pronomina Persona Ketiga**

Ada empat macam bentuk pronomina yang mengacu kepada yang dibicarakan atau yang menjadi bahan pembicaraan. Masing-masing berbentuk sebagai berikut.

**a) Inya ‘dia’**

*Inya* ‘dia’ dipakai untuk mengacu persona ketiga tunggal, yang usia atau status sosialnya sama, oleh pembicara kepada orang yang usianya lebih muda atau status sosialnya lebih rendah dari pembicara.

(32) **Inya** *katuju haja lawan pandapat kami.*

‘Inya setuju saja dengan pendapatnya’

**b. Sidin ‘beliau’**

*Sidin* ‘beliau’ beliau dipakai dalam ragam bahasa yang adab, pembicara sangat mengutamakan faktor ketakziman, mengacu kepada persona ketiga tunggal yang usianya lebih tua dari si pembicara, dan tidak dipandang dari status sosialnya.

(33) **Sidin** *kah nang mamimpin pangajian di langgar ngitu?*

‘Apakah beliau yang memimpin pengajian di langgar itu?’

**c. Buhannya/bubuhannya ‘mereka’**

*Buhan ikam/bubuhan ikam* ‘kalian’ dipakai untuk mengacu persona ketiga jamak, yakni kepada orang yang usia atau status sosialnya sama (sederajat) atau kepada orang yang usianya lebih muda dari pembicara, perhatikan contoh berikut.

(34) **Buhannya/bubuhannya** *lagi manggawi tugas kuliah.*

‘Mereka sedang mengerjakan tugas kuliah.’

Kata *bubuhannya* yang berarti ‘mereka’ lebih khusus dapat berarti ‘mereka’ (keluarganya/kawan-kawannya), perhatikan contoh berikut.

(34) **Bubuhannya** *haja kah nang datang ka pangantinan ngintu?*

‘Apakah mereka (keluarganya) saja yang datang pada acara perkawinan itu?’

Perhatikan juga contoh berikut.

(35) **Amun buhannya** *bamalam di rumah, bubuhannya nang matan Banjar tu suruh guring ka rumah subalah ja supaya kada munyak.*

‘Jika mereka menginap di rumah, keluarganya yang dari Banjar itu menginap di rumah sebelah saja, supaya tidak ribut.’

Di samping kata *buhannya/bubuhannya* dipakai untuk mengacu persona ketiga jamak 'mereka', kata tersebut dapat pula mengacu kepada persona kedua jamak 'kalian', seperti pada :

(36) *Buhannya-buhannya* ca liat, kanapa tanaman ngini jadi matian?

'Kalian (kawan-kawan) coba lihat, kenapa tanaman ini jadi mati semua?'

(37) *Bubuhannya* ca liat ka sini, kanapa wadai nang kita ulah jadi kaya ngini?

'Kawan-kawan coba lihat ke sini, kenapa kue yang kita buat menjadi seperti ini?'

Untuk menyatakan persona ketiga jamak ini, penutur BBH lebih sering menggunakan kata *buhannya* 'mereka' daripada *bubuhannya* 'mereka' (keluarganya).

b) *Buhan sidin/bubuhan sidin* 'Mereka'

*Buhan sidin/bubuhan sidin* 'Mereka' dipakai pula untuk mengacu dan menunjuk kepada persona ketiga jamak, yang usianya lebih tua dari pembicara. Dalam hal ini pembicara sangat mengutamakan faktor ketakziman.

(38) *Buhan sidin/bubuhan sidin* ngintu mandangarakan pangajian di langgar.

'Mereka (para orang tua) itu mendengarkan pengajian di langgar.'

(39) *Bubuhan sidin* haja kah nang basasambal sagin aruhan isuk?

'Apakah mereka (keluarga beliau) saja yang membuat sambal untuk selamatan esok?'

Pada contoh (38) frase *buhan sidin/bubuhan sidin* berarti 'mereka' khususnya mengacu hanya kepada para orang tua. Pada contoh (39) frase *bubuhan sidin* berarti 'mereka' khususnya mengacu kepada 'keluarga beliau.'

### Sifat Khas Leksem Persona dalam BBH

Leksem persona dalam BBH mempunyai sifat khas, yakni dapat dirangkaikan dengan bentuk posesif (lekat kanan) *-nya*, bentuk yang dirangkaikan ini dipakai juga untuk memberikan warna emosi negatif dalam kalimat, seperti kejengkelan, kekesalan, penyesalan atau menyalahkan. Jika warna emosi itu tidak ada maka kalimat itu tidak gramatikal seperti pada kalimat di bawah ini.

(40) *Akunya* nang salah, mau ja dirayu-rayu, kada tahu pang amun kaya ngini kajadiannya.

'Aku yang salah, mau saja dirayu tak kusangka akan seperti ini kejadiannya.'

(41) *Ikamnya* nang pina handak banar kalu, kada inya kada.

'Kamu yang suka sekali dengannya, bukan dia.'

(42) *Piannya* nang katalaluan banar, kada tahu disupan di tatangah urang banyak kuriak-kuriak.

'Sikap anda sangat keterlaluan dan tidak tahu malu di tengah orang banyak berteriak-teriak.'

Pada kalimat (40) – (42) terdapat deiksis eksofora yang mempunyai ciri khas melekat dengan *-nya* yang dirangkai penulisan dengan persona orang pertama tunggal, pada kata *akunya* 'saya', orang kedua tunggal pada *ikamnya* 'kamu', orang ketiga tunggal *inyanya* 'dia', orang ketiga tunggal 'beliau'. Bentuk yang dirangkaikan ini dipakai juga untuk memberikan warna emosi negatif dalam kalimat, seperti kejengkelan, kekesalan, penyesalan atau menyalahkan. Bentuk-bentuk pada contoh di atas merupakan menjadi ciri khas yang ditemukan dalam bahasa Banjar Kuala.

### 4.3 Ciri Sintaksis yang Memperlihatkan Gejala Eksoforis dalam Tuturan Bahasa Banjar?

Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah kategori sintaksis yang ada sangkut pautnya dengan eksofora atau yang koreferensial kalimat yang ada dengan acuannya di luar teks. Kategori sintaksis dalam bahasa Indonesia ada empat, yaitu verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Di samping itu, ada lagi kata tugas yang salah satu subkategorinya adalah preposisi. Kategori nomina mempunyai dua subkategori, yaitu subkategori pronominal (kata ganti) dan subkategori numeral (kata bilangan).

Berikut beberapa hasil penelitian yang menunjukkan ciri sintaksis yang memperlihatkan gejala eksofora.

#### 4.3.1 Fungsi Sintaksis Unsur-Unsur Kalimat

##### a. Menduduki Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis yang terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina, atau klausa seperti tampak pada kalimat berikut.

- (42) Ikam lawas banar kada kalihatan.

S Ket waktu P

‘Kamu lama sekali tidak kelihatan.’

- (43) Bubuhankam datanglah ka rumahku.

S P K

‘Kalian datang, ya rumah saya malam nanti.’

- (44) Kami handak saruwan ka Sungai Tabuk.

S P Ket. tempat

‘Kami mau ke undangan ke Sungai Tabuk.’

Pada kalimat (42) terdapat deiksis persona kedua tunggal ‘ikam’ ‘kamu’ yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat tersebut. Pada kalimat (43) terdapat deiksis *bubuhankam* ‘kalian’ yang menduduki fungsi subjek. Kalimat (43) terdapat deiksis persona orang kedua jamak, yaitu *kami* ‘kami’ yang menduduki fungsi subjek.

##### b. Menduduki fungsi objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntun oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikat. Objek biasanya nomina atau frasa nomina. Berikut beberapa kalimat yang mempunyai fungsi sebagai objek.

- (45) Ading wani banar lawan aku.

S P O

‘Adik berani sekali dengan saya.’

- (46) Biarakanha inya kada handak manyaru kita.

S P O

‘Biarkan saja dia tidak ingin mengundang kita.’

- (47) Aku katuju bila hindin managurnya.

S P O P

‘Saya senang bila beliau menegurnya.’

Pada kalimat (45) terdapat deiksis persona orang pertama tunggal *aku* ‘saya’ yang menduduki fungsi objek. Pada kalimat (46) terdapat deiksis persona orang ketiga jamak, yaitu *kita* ‘kita’. Pada

kalimat (47) terdapat deiksis *hindin* 'beliau' menduduki fungsi objek dalam kalimat.

### c. Fungsi keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisi, atau frasa adverbial. Berikut beberapa kalimat kalimat yang deiksis menduduki fungsi keterangan.

(48) Andal ja di situ.

P Ket

'Letakkan saja disitu.'

(49) Inya tulak ka pasar.

S P Ket. Tempat

'Dia pergi ke pasar'

(50) Daminiankah kita bulikkan.

Ket S P

'Sekarangkah kita pulang.

(51) Kamarian nininya datang?

Ket. Waktu S p

'Kemarin neneknya datang?'

Pada kalimat (242) – (246) terdapat deiksis yang menduduki fungsi keterangan pada kata *di situ* 'di sana', *ka pasar* 'ke pasar', *daminian* 'sekarang', *kamarian* 'kemarin'. Letak keterangan pada kalimat-kalimat di atas tidak hanya pada akhir kalimat, tetapi juga pada awal kalimat.

## C. Peran Semantis Unsur Kalimat

Pada dasarnya, tiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta, atau lebih dengan peran semantik yang berbeda-beda. Peran itu dinyatakan dengan nomina, atau frasa nomina. Ada beberapa peran semantik unsur kalimat, di antaranya pelaku, sasaran, pengalaman, peruntung, dan atribut.

### a. Pelaku

Pelaku adalah peserta yang yang dilakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta pada umumnya manusia atau binatang. Akan tetapi benda yang potensial juga dapat berfungsi sebagai pelaku. Peran pelaku ini merupakan peran semantik utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif. Berikut beberapa kalimat yang eksofora yang berperan sebagai pelaku dalam kalimat.

(52) *Udin sudah lawas kada datang kayah kami, inya pina haur banar.*

'Udin sudah lama tidak datang ke tempat kami seperti sibuk sekali.

(53) *Sanah wan Ijum handak ka rumahku, bubuhannya handak bamasakan.*

'Sanah dan Ijum mau ke rumah saya, mereka mau masak-masak.

(54) *Julak Udin kamarian datang umrah. Sidin tulak saparanakan.*

'Paman Udin kemarin datang umrah, beliau berangkat sekeluarga.'

Pada kalimat (52) terdapat deiksis persona orang kedua tunggal *inya* 'dia' yang mengacu

kepada Udin. *Inya* 'dia pada kalimat (53) mempunyai peran semantic dalam kalimat, yaitu sebagai pelaku. Kalimat (54) terdapat pronomina orang kedua jamak *bubuhannya* 'mereka' yang mengacu pada Sanah dan Ijum yang mempunyai peran semantik dalam kalimat, yaitu sebagai pelaku. Kalimat (54) terdapat pronomina *sidin* 'beliau' yang mengacu pada *julak Udin* 'Paman Udin yang mempunyai peran semantic sebagai pelaku.

#### **b. Pengalam**

Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba transitif yang menyatakan keadaan. Berikut beberapa kalimat yang mempunyai peran semantic sebagai pengalam.

(54) *Sidin kahujan matan pasar.*

Beliau kehujanan dari pasar.'

(55) *Ulung samalam rabah mantan sapida.*

'Saya kemarin jatuh dari sepeda.'

(56) *Kami handak maunjun ka Parigi.*

'Kami ingin memancing ke desa Parigi.'

Pada kalimat (54) terdapat pronomina orang kedua tunggal, yaitu *sidin* 'beliau' yang mempunyai peran semanti dalam kalimat tersebut, yaitu peran pengalam. Pada kalimat (55) subjek mengalami peristiwa kehujanan. Pada kalimat (56) terdapat orang kedua tunggal ulun 'saya' yang mempunyai peran semantik dalam kalimat sebagai pengalam. Pada kalimat tersebut subjek mengalami peristiwa jatuh dari sepeda. Demikian juga dengan kalimat (56) terdapat pronomina orang kedua jamak *kami* 'kami' yang mempunyai peran semantik sebagai pengalam. Pada kalimat (56) subjek mengalami peristiwa atau kejadian memancing.

#### **c. Peruntung**

Peruntung adalah peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan peruntung biasanya berfungsi sebagai objek atau pelengkap. Berikut beberapa contoh yang mempunyai fungsi semantic peruntung.

(57) *Aku membari wadai gasan bubuhannya.*

'Saya memberi kue untuk mereka'

(58) *Nini mambari warisan gasan inya banyak banar.*

'Nenek memberi warisan untuk dia banyak sekali.'

Pada kalimat (57) terdapat pronomina ketiga jamak *bubuhannya* 'mereka' yang mempunyai peran semantik peruntung. Pada kalimat (58) *bubuhannya* 'mereka' mempunyai fungsi semantis peruntung karena *bubuhannya* 'mereka yang memperoleh manfaat dari keadaan. Pada kalimat (57) *inya* 'dia' juga mempunyai fungsi semantis sebagai peruntung karena pada kalimat (58) *inya* 'dia memperoleh manfaat dari perbuatan predikat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian pada bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Banjar ada 4 macam bentuk persona dalam bahasa Banjar, yaitu 1) bentuk persona bebas dalam bahasa Banjar, 2) Pronomina persona orang kedua, 3) Pronomina persona ketiga.

Fungsi sintaksis unsur-unsur kalimat menduduki fungsi subjek, subjek merupakan fungsi sintaksis yang terpenting yang kedua setelah predikat. Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntun oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikat. Fungsi keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Ada beberapa peran semantik unsur kalimat, di antaranya pelaku, sasaran, pengalaman, peruntung, dan atribut.

## **Saran**

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai deiksis, tetapi penelitian ini hanya membahas eksofora dalam bahasa Banjar. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan bagi penelitian yang membahas mengenai deiksis.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Halliday, M.A.K. dan Hassan, R. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.